



Transformasi Pembelajaran Berbasis Mobile-AI: Persepsi Mahasiswa Terhadap ChatGPT di Era Masyarakat 5.0

Lisa Indriani¹, Trifena Feisa Samola², Irwansyah³

^{1,2} Magister Ilmu Komunikasi Universitas Pelita Harapan

³ Departemen Ilmu Komunikasi FISIP UI dan Magister Ilmu Komunikasi UPH

01689240035@student.uph.edu¹, 01689240037@student.uph.edu²,

dr.irwansyah.ma@gmail.com³

Abstract

Rapid digital transformation has brought significant changes to the world of education, especially in the way students access and process information. One of the innovations in the spotlight is the use of artificial intelligence (AI) technology such as ChatGPT as a learning aid. ChatGPT is present as a Mobile-AI-based communication media that is interactive, flexible, and responsive in helping students understand the material independently. This study aims to determine students' perceptions of the use of ChatGPT in the context of digital communication via mobile devices in the era of society 5.0. This study uses a descriptive qualitative approach with an in-depth interview method with students who actively use ChatGPT in academic activities. The results of the study show that the majority of students have a positive perception of ChatGPT because it is considered to facilitate the learning process, speed up information searches, and support independent learning. However, concerns were also found regarding the accuracy of information, potential dependency, and the importance of digital literacy skills. These findings reveal that Mobile-AI communication, especially through ChatGPT, has formed a new pattern of interaction between students and technology, which is not only instrumental but also influences the way they think and learn. Therefore, the use of ChatGPT needs to be balanced with ethical and reflective awareness so that it can be optimally utilized in digital learning.

Keywords: ChatGPT, Mobile-AI communication, students, society 5.0, artificial intelligence.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk cara berkomunikasi, belajar, dan berpikir. Salah satu konsep yang menjadi sorotan dalam era transformasi ini adalah masyarakat 5.0. Adapun masyarakat 5.0 didefinisikan sebagai sebuah visi masyarakat masa depan yang berasal dari Jepang dan menekankan integrasi teknologi cerdas (Narvaez Rojas et al. 2021). Berbeda dengan revolusi industri sebelumnya yang berorientasi pada efisiensi ekonomi, masyarakat 5.0 menempatkan manusia sebagai pusat dalam pengembangan teknologi, sehingga lahir relasi baru antar manusia dan mesin. Dalam konteks pendidikan dan komunikasi digital, teknologi kecerdasan buatan (AI) mulai digunakan bukan hanya sebagai alat bantu administratif, tetapi juga sebagai mitra kognitif yang mendukung proses berpikir, belajar, dan berinteraksi (Atchley et al. 2024). Salah satu bentuk penerapan nyata dari perkembangan ini adalah munculnya komunikasi Mobile-AI, yaitu bentuk komunikasi antara manusia dan AI yang terjadi melalui perangkat mobile seperti smartphone (Labadze, Grigolia, and Machaidze 2023).

Dalam konteks ini, berbagai aplikasi AI mulai digunakan secara luas untuk mendukung aktivitas sehari-hari, termasuk dalam bidang komunikasi dan edukasi. ChatGPT sebagai representasi kecerdasan buatan berbasis bahasa alami, menjadi contoh nyata bagaimana komunikasi dan pembelajaran kini dapat berlangsung secara fleksibel, adaptif, dan cepat. Menurut Gasaymeh et al. (2025), mahasiswa sebagai bagian dari generasi digital, turut memanfaatkan ChatGPT untuk berbagai kebutuhan akademik seperti menyusun tugas, mencari referensi, hingga mengembangkan ide-ide kreatif. Penggunaan teknologi ini tidak hanya mempermudah akses terhadap informasi, tetapi juga mendorong kemandirian dalam proses belajar. Interaksi yang intens dengan AI juga turut memperkuat literasi digital serta kemampuan berpikir kritis dalam menyaring dan mengelola informasi. Oleh karena itu, kehadiran ChatGPT tidak hanya merefleksikan kemajuan teknologi dalam dunia pendidikan, tetapi juga menunjukkan bagaimana mahasiswa beradaptasi dan membentuk pola belajar baru yang lebih dinamis dan berbasis teknologi.

Fenomena ini penting untuk dikaji karena tidak hanya merepresentasikan perubahan pola komunikasi di kalangan mahasiswa, tetapi juga menunjukkan terjadinya pergeseran struktur komunikasi pendidikan dari model satu arah menuju interaksi partisipatif antar manusia dan AI. Pergeseran ini menandai transformasi peran mahasiswa dari penerima pasif informasi menjadi peserta aktif dalam proses pembelajaran (Syaiful 2023). Dalam konteks ini, AI seperti ChatGPT berfungsi tidak hanya sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mitra diskusi yang mampu merespons secara adaptif terhadap kebutuhan belajar individu. Hal ini berimplikasi pada cara mahasiswa memproses informasi, membentuk pemahaman, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif. Namun, dibalik manfaat yang ditawarkan, pemanfaatan teknologi ini juga memunculkan sejumlah tantangan, seperti risiko ketergantungan, penurunan kemampuan berpikir kritis, serta isu etika dan akurasi informasi (Zhai, Wibowo, and Li 2024). Dengan demikian, persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam komunikasi akademik menjadi indikator penting untuk menilai kesiapan mereka dalam menyikapi perubahan digital secara kritis dan produktif di era Masyarakat 5.0.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, permasalahan utama dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya penggunaan ChatGPT dalam konteks komunikasi digital yang dilakukan melalui perangkat mobile di era masyarakat 5.0. Adapun fokus ini menjadi relevan mengingat semakin berkembangnya peran kecerdasan

buatan dalam mendukung aktivitas belajar dan komunikasi mahasiswa secara real-time, fleksibel dan personal. Di tengah meningkatnya penggunaan perangkat mobile sebagai sarana utama untuk mengakses informasi dan berinteraksi dengan teknologi, penting untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai kehadiran ChatGPT dalam proses akademik mereka. Dengan menggali persepsi mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana teknologi diterima, dimanfaatkan, serta fungsinya terhadap motivasi dan cara belajar mahasiswa dalam menghadapi transformasi pendidikan di era digital yang terus berkembang.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Masyarakat 5.0

Masyarakat 5.0 merupakan sebuah visi masyarakat masa depan yang berusaha mengharmoniskan kemajuan teknologi dengan kebutuhan sosial manusia secara lebih mendalam. Konsep ini berasal dari Jepang dan menempatkan manusia sebagai pusat dalam revolusi digital, mengintegrasikan teknologi kecerdasan buatan (AI), big data, big data, Internet of Things (IoT), robotika, dan teknologi canggih lainnya untuk menciptakan lingkungan yang tidak hanya efisien, tetapi juga berkelanjutan dan berfokus pada kualitas hidup (Fukuyama, 2018). Dalam hal ini, teknologi tidak lagi sebagai alat, melainkan menjadi mitra aktif yang mendukung kebutuhan manusia dalam berbagai aspek kehidupan.

Dalam ranah pendidikan, konsep masyarakat 5.0 mendorong transformasi paradigma pembelajaran dari metode konvensional menuju pembelajaran yang lebih personal, adaptif, dan berbasis teknologi cerdas (Peng, Ma, and Spector 2019). Salah satu bentuk implementasi inovatif dalam pendidikan adalah pembelajaran berbasis Mobile-AI, yaitu model pembelajaran yang memanfaatkan perangkat mobile dengan dukungan AI untuk menciptakan proses belajar yang fleksibel dan interaktif (Walter 2024). Mobile-AI menggabungkan portabilitas dan konektivitas perangkat mobile dengan kemampuan analisis dan adaptif dari kecerdasan buatan, sehingga memungkinkan pengalaman belajar yang personal, responsif dan berbasis kebutuhan individu. Selain itu, kecerdasan buatan juga berperan penting dalam memfasilitasi personalisasi pembelajaran, dengan menyesuaikan materi dan umpan balik berdasarkan kebutuhan masing-masing individu (Bernacki, Greene, and Lobczowski 2021). Melalui aplikasi pembelajaran adaptif, AI mampu menganalisis performa pengguna, kemudian secara otomatis menyajikan latihan soal yang relevan serta merekomendasikan sumber belajar tambahan yang sesuai.

ChatGPT

Teknologi kecerdasan buatan (AI) berbasis bahasa alami seperti ChatGPT yang dikembangkan oleh OpenAI semakin banyak dimanfaatkan sebagai alat bantu dalam pendidikan. ChatGPT membantu mahasiswa dalam mengakses informasi, memecahkan masalah akademik, serta meningkatkan kreativitas dan produktivitas belajar melalui interaksi yang cepat dan mudah (Klimova and Pikhart 2025). Dengan demikian, integrasi Mobile-AI dalam pendidikan tidak hanya memperluas akses pembelajaran, tetapi juga menciptakan proses belajar yang lebih adaptif dan efisien.

Namun, dalam hal keberhasilan adopsi teknologi seperti ChatGPT dalam pembelajaran, sangat dipengaruhi oleh persepsi pengguna terkait kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*), serta tingkat kepercayaan dan sikap terhadap teknologi tersebut (Yang and Wibowo 2022). Jika

mahasiswa merasa bahwa ChatGPT dapat digunakan tanpa hambatan teknis dan benar-benar membantu meningkatkan efisiensi serta pemahaman materi, maka kemungkinan besar teknologi ini akan terus digunakan secara berkelanjutan. Namun sebaliknya, jika mahasiswa menemukan banyak kekeliruan informasi, kesulitan dalam mengoperasikan, atau bahkan merasa kehilangan kontrol atas proses berpikir kritis mereka, maka resistensi terhadap penggunaan AI dapat meningkat. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi mahasiswa menjadi krusial untuk mengevaluasi sejauh mana teknologi ini dapat diintegrasikan secara efektif dalam ekosistem pendidikan digital.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pertanyaan utama mengenai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI), khususnya ChatGPT, dalam konteks komunikasi digital yang dilakukan melalui perangkat mobile di era masyarakat 5.0. Sebagai respons awal terhadap pertanyaan tersebut, temuan awal menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menerima dan memanfaatkan ChatGPT secara aktif sebagai bagian dari aktivitas komunikasi akademik yang lebih fleksibel, cepat dan efisien. Dengan berbasis aplikasi mobile, mahasiswa dapat berinteraksi dengan AI dalam berbagai situasi belajar, seperti menyusun tugas, mencari referensi, dan memformulasikan ide (Viet Khoa, n.d.). Hal ini mencerminkan terjadinya pergeseran komunikasi dari model konvensional ke arah komunikasi manusia dan AI berbasis perangkat pintar (*mobile AI-communication*), yang menjadi karakteristik utama dalam transformasi digital dalam masyarakat saat ini. Namun demikian, persepsi ini tidak terlepas dari sejumlah catatan kritis seperti kekhawatiran terhadap ketergantungan pada AI, penurunan daya kritis, serta potensi pelanggaran etika akademik.

Elaborasi pemikiran ini diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang mengaitkan perkembangan teknologi AI dengan perubahan pola komunikasi digital. Dalam komunikasi mobile, perangkat seperti smartphone menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengakses platform AI seperti ChatGPT, sehingga proses pencarian informasi dan pembentukan pengetahuan tidak lagi bersifat satu arah atau bergantung pada institusi pendidikan formal, melainkan bersifat partisipatif, cepat dan efisien. Menurut Ng et al. (2025) mahasiswa menunjukkan sikap yang positif terhadap penggunaan ChatGPT dalam kegiatan akademik mereka. Mahasiswa merasa AI bermanfaat dalam meningkatkan kemampuan berpikir cepat, responsivitas, dan efisiensi belajar. Dalam studi ini, hasil survei terhadap 1.963 responden menunjukkan tingkat kepuasan yang tinggi akan penggunaan AI. Dengan demikian, studi ini menegaskan bahwa integrasi ChatGPT dalam proses pembelajaran dapat menjadi solusi inovatif yang mendukung efektivitas dan pengalaman belajar mahasiswa di era digital.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Zhou, Zhang, and Chan (2024) menyatakan bahwa mahasiswa memandang penggunaan AI dalam proses pembelajaran sebagai alat yang dapat meningkatkan produktivitas, memungkinkan pembelajaran yang dipersonalisasi, membantu menciptakan ide-ide kreatif, serta memperbaiki kemampuan bahasa, terutama bagi penutur non-native. Namun, disisi lain penelitian ini juga mengungkap kekhawatiran terhadap potensi kemalasan mahasiswa akibat ketergantungan pada AI, ketidakakuratan informasi yang dihasilkan oleh AI, risiko privasi data, serta rendahnya literasi AI di kalangan mahasiswa. Studi ini menunjukkan bahwa meskipun AI menawarkan banyak manfaat dalam mendukung pembelajaran mandiri, penggunaan AI perlu diimbangi dengan pemahaman kritis, etika, dan kebijakan institusional yang jelas.

Penelitian Grájeda et al. (2023) juga menyoroti bahwa AI berdampak positif terhadap pemahaman, kreativitas, dan produktivitas mahasiswa. Kehadiran ChatGPT dinilai sangat membantu dalam interaksi akademik, riset akademik, dan pemahaman materi. Namun, penelitian ini juga menekankan bahwa penggunaan ChatGPT dalam

keperluan akademik perlu disertai dengan kesadaran akan keterbatasan AI dan potensi bias. Oleh karena itu, keterampilan mahasiswa dalam menyunting dan mengevaluasi konten dengan bantuan AI perlu ditingkatkan.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu yang telah ditinjau menunjukkan bahwa penggunaan kecerdasan buatan seperti ChatGPT dalam dunia akademik dipandang positif oleh mahasiswa. Teknologi ini dinilai mampu meningkatkan efisiensi belajar, produktivitas, kreativitas, serta mendukung pembelajaran yang lebih personal dan responsif. Meskipun demikian, pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam dunia akademik diiringi oleh sejumlah tantangan, antara lain potensi ketergantungan, penurunan etos belajar, ketidakakuratan informasi, risiko terhadap privasi data, serta rendahnya literasi digital dalam penggunaan teknologi tersebut. Oleh karena itu, pemanfaatan AI dalam dunia pendidikan perlu disertai dengan pemahaman kritis, etika penggunaan, serta dukungan kebijakan institusional yang jelas, agar manfaat yang dihasilkan dari AI dapat dioptimalkan tanpa mengabaikan risiko yang ada.

Dalam kerangka masyarakat 5.0 yang menempatkan manusia sebagai pusat pengembangan teknologi, kehadiran ChatGPT tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai mitra digital yang mendukung pengambilan keputusan, pemecahan masalah, dan pembentukan pola pikir kritis. Menurut Fukuyama (2018), masyarakat 5.0 menekankan kolaborasi antara teknologi cerdas dan nilai-nilai kemanusiaan. Maka dari itu, persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT dapat digunakan untuk menggambarkan sejauh mana mereka mampu memanfaatkan teknologi digital secara bijak dan produktif dalam konteks komunikasi modern yang adaptif dan berkelanjutan.

Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dibangun dari sudut pandang bahwa ChatGPT, sebagai bentuk implementasi kecerdasan buatan yang dapat diakses melalui perangkat seluler, telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari praktik komunikasi digital dalam kehidupan akademik mahasiswa. Perkembangan ini tidak sekedar menampilkan kemajuan teknologi, tetapi juga menggambarkan bagaimana mahasiswa saat ini mulai menjalin relasi aktif dengan sistem berbasis AI sebagai medium interaksi dalam proses pembelajaran (Kim et al. 2025). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak lagi memosisikan teknologi sebagai pelengkap semata, melainkan sebagai entitas yang turut memediasi cara mereka memahami, mengolah, dan memproduksi pengetahuan secara mandiri.

Respons dan tanggapan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT, baik yang menyangkut kemudahan operasional, kualitas informasi yang diperoleh, maupun pertimbangan nilai-nilai akademik, dapat dijadikan indikator awal dalam menilai tingkat literasi digital serta kapasitas adaptasi mahasiswa terhadap disrupsi teknologi. Kemampuan untuk menggunakan teknologi secara efektif dan bertanggung jawab mencerminkan tingkat kematangan mahasiswa dalam menjalani peran sebagai bagian dari generasi digital (Javaid et al. 2023). Lebih jauh, hal ini memperlihatkan bagaimana sistem komunikasi modern telah mengalami pergeseran mendasar, dari pola interaksi tradisional antar manusia menuju pola baru yang melibatkan mesin cerdas sebagai mitra diskusi dan alat berpikir.

Transformasi ini berkaitan erat dengan visi masyarakat 5.0, yaitu sebuah tatanan sosial yang mengedepankan integrasi antara inovasi teknologi dengan peningkatan kualitas hidup manusia. Dalam lingkungan tersebut, AI tidak lagi sekedar berperan sebagai alat bantu teknis, melainkan telah menjadi bagian integral dari sistem sosial yang mampu memperluas kapasitas manusia untuk berinovasi, beradaptasi, dan belajar secara

mandiri (Rane 2024). Oleh karena itu, bagaimana mahasiswa menilai dan menggunakan ChatGPT dapat memberikan gambaran menyeluruh mengenai kesiapan mereka dalam menghadapi era yang menuntut kolaborasi erat antara manusia dan teknologi cerdas. Melalui pemahaman interaktif dengan platform AI seperti ini, mahasiswa tidak hanya memperoleh kemudahan akses informasi, tetapi juga secara tidak langsung membentuk pola pikir kritis, mengembangkan kebiasaan belajar yang inovatif, serta memperdalam pemahaman akan dinamika komunikasi digital yang terus berkembang.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT sebagai bagian dari transformasi pembelajaran berbasis Mobile-AI dalam ekosistem masyarakat digital 5.0. Pendekatan kualitatif deskriptif menurut Colorafi & Evans (2016), berfokus pada penyajian informasi yang komprehensif dan realistis mengenai suatu fenomena, dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Fokus utamanya adalah pada deskripsi yang rinci dan jujur mengenai pengalaman subjektif tanpa terlalu banyak interpretasi atau penekanan terhadap teori abstrak. Dengan demikian, pendekatan ini dipandang mampu untuk menyajikan realitas sebagaimana yang dialami oleh informan secara nyata. Adapun pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan pengalaman, pandangan, serta makna subjektif yang dirasakan mahasiswa secara langsung dalam konteks penggunaan teknologi kecerdasan buatan (ChatGPT) dalam kegiatan akademik.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan terbagi atas dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Menurut Pilcher & Cortazzi (2024), data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui proses wawancara mendalam dengan informan yang memiliki pengalaman terhadap fenomena yang diteliti. Sedangkan, data sekunder mengacu pada informasi yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis maupun digital yang relevan dengan topik penelitian, seperti artikel jurnal. Mengacu pada pendekatan kualitatif, data primer diperoleh melalui wawancara mendalam secara semi-terstruktur dengan mahasiswa yang aktif menggunakan ChatGPT dalam kegiatan akademik. Informan dipilih secara purposive dan jumlahnya disesuaikan dengan prinsip data saturation. Wawancara dilakukan secara daring melalui WhatsApp selama 20–30 menit, dan direkam dengan persetujuan informan, kemudian ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari artikel jurnal dan sumber digital yang relevan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik, yang melibatkan proses transkripsi, pembacaan data, pemberian kode, pengelompokan kategori, hingga identifikasi dan peninjauan tema-tema utama. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mengungkap pola pemaknaan mahasiswa terhadap penggunaan ChatGPT dalam pembelajaran, serta memahami manfaat, tantangan, dan dampaknya terhadap kemandirian belajar dan interaksi digital mereka. Hasil akhir disajikan secara naratif dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat interpretasi.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan menggunakan teknik analisis tematik, diperoleh beberapa tema utama yang merepresentasikan persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam aktivitas pembelajaran berbasis

Mobile-AI. Tema-tema tersebut antara lain: Kemudahan Akses dan Efisiensi Pembelajaran, Kritis terhadap Validitas Informasi, Peran Etika dan Tanggung Jawab Pengguna, serta adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi.

1. Kemudahan Akses dan Efisiensi Pembelajaran

Salah satu temuan utama dalam wawancara ini adalah persepsi mahasiswa bahwa ChatGPT secara signifikan mempermudah proses pembelajaran, terutama dalam hal mencari ide, merumuskan jawaban, serta menyederhanakan informasi yang kompleks. Informan menyampaikan bahwa ChatGPT mampu membantu dalam proses menyusun tugas, menjawab pertanyaan, bahkan memberikan penjelasan terkait materi akademik seperti penulisan skripsi.

“Chatgpt mempermudah, misalnya saat ngerjain tugas yang pure cari jawaban sendiri, terus stuck, dan berujung nanya ke chatgpt akhirnya dia ngasih ide.”
(Informan 1)

“Chatgpt sangat-sangat mempermudah. Karna in my own perspektif rata2 orang pakai chatgpt hanya untuk mempercepat ketimbang pake google.”
(Informan 2)

“Chatgpt membantu meringkas tugas yang sangat banyak, jadi bisa langsung nemu jawaban inti dari tugas-tugasnya dan gak ribet.” (Informan 3)

“Chatgpt bisa dipakai di mana saja dan kapan aja dan jawaban yang diberikan sekaligus menawarkan jawaban pertanyaan lain yang mencangkup dari tugas yang ditanyakan, ini sangat membantu untuk memberikan ide ataupun masukan untuk mempersingkat tugas.” (Informan 4)

“Chatgpt cocok buat belajar mandiri, tinggal tanya dan langsung dijawab dengan bahasa yang mudah dimengerti.” (Informan 5)

Hal ini menunjukkan bahwa ChatGPT berperan sebagai alat bantu alternatif yang efisien, dan dapat menggantikan atau melengkapi mesin pencari konvensional seperti Google. Mahasiswa melihat ChatGPT sebagai mitra dalam belajar yang tidak hanya menyediakan jawaban, tetapi juga membantu dalam pengambilan keputusan akademik secara lebih cepat.

2. Kritis terhadap Validitas Informasi

Meskipun ChatGPT dianggap sangat membantu, para informan juga menunjukkan sikap kritis terhadap kualitas dan akurasi informasi yang diberikan. Mereka menyadari bahwa konten yang dihasilkan tidak selalu tepat, dan pengguna perlu melakukan verifikasi lanjutan untuk memastikan kebenaran informasi tersebut.

“penggunaan chatgpt kadang memberikan hasil yang kurang akurat kalau kita tidak memiliki kemampuan dalam searching kata kunci.” (Informan 1)

“biasanya orang yang pake gpt make sure lagi atau bahkan memperbaiki kesalahan chatgpt.” (Informan 2)

“kalau nanya ke chatgpt juga harus tetap detail nulis pertanyaanya, soalnya kalau gak rinci jawaban yang dikasih bisa gak sesuai yang kita inginkan.”

(Informan 3)

“kadang jawaban chatgpt terlalu singkat dan kita harus nanya beberapa kali untuk dapet jawaban yang lebih banyak lagi.” (Informan 4)

“chatgpt itu kadang ngasih jawaban yang netral, jadi kurang bisa dipakai buat argumen kritis dalam tugas kuliah.” (Informan 5)

Sikap ini menandakan bahwa penggunaan ChatGPT tidak serta-merta menggantikan peran berpikir kritis mahasiswa. Sebaliknya, mahasiswa memandang teknologi ini sebagai alat bantu yang membutuhkan kemampuan literasi digital untuk dimanfaatkan secara optimal. Sikap ini sejalan dengan konsep user agency, di mana pengguna teknologi tetap memiliki kendali atas bagaimana dan sejauh mana teknologi digunakan (Selwyn, 2016).

3. Peran Etika dan Tanggung Jawab Pengguna

Temuan lainnya menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT juga dibingkai dalam konteks etika penggunaan dan tanggung jawab individu. Mahasiswa menyadari bahwa penggunaan ChatGPT dapat menjadi ‘menyesatkan’ jika tidak disikapi secara bijak, terutama ketika pengguna cenderung langsung menyalin dan menempelkan jawaban tanpa memeriksa atau memahami isinya.

“chatgpt menyesatkan ketika kita tidak membaca ulang, dan memastikan isinya sesuai dengan apa yang kita cari” (Informan 1)

“jadi ya chatgpt itu positif-positif aja sebenarnya, cuman eksekusi orang aja yang biasanya bisa pake sesuai dengan etika atau ngga.” (Informan 2)

“chatgpt nggak bisa kasih referensi yang benar-benar bisa dipertanggungjawabkan isinya, kadang sumbernya gak ada”. (Informan 3)

“kalau pakai chatgpt buat nyontek atau manipulasi jawaban tugas ataupun ujian, itu jelas melanggar etika akademik.” (Informan 4)

“AI itu cerdas banget, tapi manusia harus lebih cerdas untuk gunain AI dengan bijak dan bertanggung jawab.” (Informan 5)

Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki kesadaran etis dalam penggunaan teknologi kecerdasan buatan, terutama dalam konteks akademik yang menuntut kejujuran intelektual. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi tidak hanya bergantung pada fiturnya, melainkan juga pada sikap dan nilai yang dimiliki pengguna.

4. Adaptasi terhadap Perkembangan Teknologi

Mahasiswa juga menyampaikan bahwa penggunaan ChatGPT merupakan bagian dari adaptasi terhadap perkembangan teknologi dalam masyarakat digital. Mereka memahami bahwa teknologi seperti ChatGPT merupakan bentuk inovasi yang tidak bisa dihindari dan justru harus dimanfaatkan secara produktif dan bertanggung jawab.

“kita ga bisa mengelak juga kalo kita harus terbiasa dengan teknologi karena kita sudah di zaman modern” (Informan 1)

“AI itu sangat membantu kita, jadi kita harus beradaptasi dengan kemajuan

teknologi ini”. (Informan 2)

“mau gk mau kita harus ikutin perkembangan teknologi, apalagi teknologi kayak chatgpt makin sering dipakai untuk ngebantu tugas kuliah ataupun pekerjaan.” (Informan 3)

“kita harus bisa manfaatin teknologi, tapi harus digunain sebaik mungkin dan lebih bagus kalau kita bisa memajukan lagi teknologinya.” (Informan 4)

“adaptasi sama teknologi itu bukan cuma kita pakai saja, tapi kita juga harus membuat teknologi yang ada terus berkembang jadi lebih baik.” (Informan 5)

Pernyataan ini mencerminkan bahwa generasi mahasiswa saat ini memandang kecerdasan buatan bukan sebagai ancaman, melainkan sebagai bagian dari keniscayaan sosial dan akademik dalam era Society 5.0, di mana manusia dan teknologi berkolaborasi untuk menciptakan kehidupan yang lebih adaptif dan cerdas.

Dari tema-tema yang muncul, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang kompleks dan seimbang terhadap ChatGPT. Di satu sisi, mereka mengakui manfaatnya dalam mempermudah proses belajar dan akses informasi. Di sisi lain, mereka juga menunjukkan kewaspadaan terhadap risiko misinformasi dan pentingnya tanggung jawab etis dalam penggunaannya.

Kemudian, temuan-temuan yang telah dipaparkan menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap pemanfaatan ChatGPT dalam konteks komunikasi digital berbasis perangkat mobile di era masyarakat 5.0 bersifat positif, namun tetap kritis dan reflektif. Mahasiswa melihat ChatGPT sebagai alat bantu pembelajaran yang memberikan kemudahan, efisiensi, serta akses informasi yang lebih cepat dan personal. Hal ini menjawab aspek pemanfaatan teknologi AI dalam kehidupan akademik sehari-hari mereka.

Di sisi lain, mahasiswa juga menunjukkan tingkat kesadaran digital yang tinggi dengan bersikap hati-hati terhadap kemungkinan kesalahan informasi, serta menekankan pentingnya etika penggunaan dan tanggung jawab personal dalam menggunakan ChatGPT. Sikap ini mencerminkan pemahaman mahasiswa bahwa komunikasi digital berbasis AI bukan hanya soal teknologi, tetapi juga melibatkan aspek literasi, interpretasi, dan nilai-nilai akademik.

Dalam kerangka masyarakat 5.0 yang menekankan integrasi antara manusia dan teknologi secara harmonis, persepsi mahasiswa terhadap ChatGPT menunjukkan bahwa mereka mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi mobile-AI dan menggunakannya untuk mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan cerdas. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pertanyaan penelitian telah terjawab secara komprehensif, yaitu mahasiswa memaknai ChatGPT bukan hanya sebagai alat bantu teknis, tetapi juga sebagai bagian dari proses komunikasi digital yang menuntut keterlibatan kognitif, etis, dan reflektif di era digital yang semakin maju

E. KESIMPULAN

. Penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan berbasis Mobile-AI, khususnya ChatGPT, telah membentuk pola komunikasi digital baru di kalangan mahasiswa dalam ekosistem masyarakat 5.0. Persepsi mahasiswa secara umum bersifat positif, yakni melihat ChatGPT sebagai alat bantu yang mempermudah

proses pembelajaran, menyusun tugas, dan mencari ide secara lebih efisien dan cepat. Namun, di balik manfaat penggunaan ChatGPT, mahasiswa juga menyadari pentingnya kemampuan literasi digital dalam menggunakan teknologi ini, terutama terkait ketepatan informasi, etika penggunaan, serta keharusan untuk melakukan verifikasi dan tidak menyalin informasi mentah-mentah.

Konsep utama yang ditemukan dari penelitian ini adalah komunikasi Mobile-AI sebagai bentuk interaksi baru antara manusia dan mesin cerdas melalui perangkat mobile, yang tidak hanya berfungsi sebagai media bantu belajar, tetapi juga memengaruhi cara berpikir, mengambil keputusan, dan menyusun pesan dalam konteks akademik. ChatGPT berfungsi sebagai “asisten komunikasi akademik” yang responsif dan fleksibel, namun tetap memerlukan kontrol manusia yang kritis dalam penggunaannya.

Secara umum, perlu adanya peningkatan literasi digital dan literasi AI di kalangan mahasiswa, baik melalui kurikulum maupun pelatihan tambahan. Mahasiswa didorong untuk menggunakan ChatGPT secara reflektif, kritis, dan etis, tidak hanya sebagai mesin pencari, tetapi juga sebagai mitra kognitif dalam proses belajar. Penelitian ini menyiratkan perlunya pembaruan teori dalam kajian komunikasi, khususnya komunikasi digital dan interaksi manusia-mesin. Konsep komunikasi tidak lagi hanya terjadi antar manusia, tetapi juga dengan entitas non-manusia (AI). Oleh karena itu, studi lanjutan perlu mengembangkan pendekatan teoretis dan metodologis baru yang mengakomodasi fenomena ini, seperti interaksi hibrida dalam komunikasi mobile.

Secara praktis, perguruan tinggi perlu merancang kebijakan pemanfaatan AI dalam kegiatan akademik agar penggunaan teknologi seperti ChatGPT tetap berada dalam koridor etika dan kejujuran ilmiah. Pengembang teknologi juga perlu mempertimbangkan fitur edukatif atau “mode akademik” yang memandu pengguna untuk tetap berpikir kritis saat berinteraksi dengan AI.

DAFTAR PUSTAKA

- Atchley, Paul, Hannah Pannell, Kaelyn Wofford, Michael Hopkins, and Ruth Ann Atchley. 2024. “Human and AI Collaboration in the Higher Education Environment: Opportunities and Concerns.” *Cognitive Research: Principles and Implications* 9 (1): 20. <https://doi.org/10.1186/s41235-024-00547-9>.
- Bernacki, Matthew L, Meghan J Greene, and Nikki G Lobczowski. 2021. “A Systematic Review of Research on Personalized Learning: Personalized by Whom, to What, How, and for What Purpose(s)?” *Educational Psychology Review* 33 (4): 1675–1715. <https://doi.org/10.1007/s10648-021-09615-8>.
- Colorafi, Karen Jiggins, and Bronwynne Evans. 2016. “Qualitative Descriptive Methods in Health Science Research.” *Health Environments Research and Design Journal* 9 (4): 16–25. <https://doi.org/10.1177/1937586715614171>.
- Fukuyama, Mayumi. 2018. “Society 5.0: Aiming for a New Human-Centered Society.” *Japan Spotlight* 27 (5): 47–50.
- Gasaymeh, AlMohtana, Asma’a Abu Qbeita, Reham AlMohtadi, and Mohammad Beirat. 2025. “Exploring Education Students’ Use of ChatGPT for Academic and Personal Purposes: Insights from a Developing Country Context.” *Frontiers in Education* 10 (May). <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1580310>.
- Grájeda, Alberto, Johnny Burgos, Pamela Córdova, and Alberto Sanjinés. 2023. “Assessing Student-Perceived Impact of Using Artificial Intelligence Tools: Construction of a Synthetic Index of Application in Higher Education.” *Cogent Education* 11 (1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2287917>.
- Javaid, Mohd, Abid Haleem, Ravi Pratap Singh, Shahbaz Khan, and Ibrahim Haleem Khan. 2023. “Unlocking the Opportunities through ChatGPT Tool towards Ameliorating the Education

- System.” *BenchCouncil Transactions on Benchmarks, Standards and Evaluations* 3 (2). <https://doi.org/10.1016/j.tbench.2023.100115>.
- Kim, Jinhee, Sang Soog Lee, Rita Detrick, Jialin Wang, and Na Li. 2025. “Students-Generative AI Interaction Patterns and Its Impact on Academic Writing.” *Journal of Computing in Higher Education*. <https://doi.org/10.1007/s12528-025-09444-6>.
- Klimova, Blanka, and Marcel Pikhart. 2025. “Exploring the Effects of Artificial Intelligence on Student and Academic Well-Being in Higher Education: A Mini-Review.” *Frontiers in Psychology*. Frontiers Media SA. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1498132>.
- Labadze, Lasha, Maya Grigolia, and Lela Machaidze. 2023. “Role of AI Chatbots in Education: Systematic Literature Review.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education*. Springer Science and Business Media Deutschland GmbH. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00426-1>.
- Narvaez Rojas, Carolina, Gustavo Adolfo Alomia Peñafiel, Diego Fernando Loaiza Buitrago, and Carlos Andrés Tavera Romero. 2021. “Society 5.0: A Japanese Concept for a Superintelligent Society.” *Sustainability (Switzerland)*. MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/su13126567>.
- Ng, Joey, Mavis Tong, Eva Y M Tsang, Kevin Chu, and William Tsang. 2025. “Exploring Students’ Perceptions and Satisfaction of Using GenAI-ChatGPT Tools for Learning in Higher Education: A Mixed Methods Study.” *SN Computer Science* 6 (5): 476. <https://doi.org/10.1007/s42979-025-04010-4>.
- Peng, Hongchao, Shanshan Ma, and Jonathan Michael Spector. 2019. “Personalized Adaptive Learning: An Emerging Pedagogical Approach Enabled by a Smart Learning Environment.” *Smart Learning Environments* 6 (1). <https://doi.org/10.1186/s40561-019-0089-y>.
- Pilcher, Nick, and Martin Cortazzi. 2024. “‘Qualitative’ and ‘Quantitative’ Methods and Approaches across Subject Fields: Implications for Research Values, Assumptions, and Practices.” *Quality and Quantity* 58 (3): 2357–87. <https://doi.org/10.1007/s11135-023-01734-4>.
- Rane, Nitin Liladhar. 2024. “ChatGPT and Similar Generative Artificial Intelligence (AI) for Smart Industry: Role, Challenges, and Opportunities for Industry 4.0, Industry 5.0, and Society 5.0.” *Innovations in Business and Strategic Management*, June. <https://doi.org/10.61577/ibsm.2024.100002>.
- Syaiful, Ahmad. 2023. “Peran Mahasiswa Sebagai Agen Perubahan Di Masyarakat.” *Journal of Instructional and Development Researches* 3 (1): 29–34. <https://doi.org/10.53621/jider.v3i1.102>.
- Viet Khoa, Nguyen. n.d. “The Use of Generative AI Tools in Higher Education: Ethical and Pedagogical Principles.” <https://ssrn.com/abstract=5003394>.
- Walter, Yoshija. 2024. “Embracing the Future of Artificial Intelligence in the Classroom: The Relevance of AI Literacy, Prompt Engineering, and Critical Thinking in Modern Education.” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 21 (1). <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00448-3>.
- Yang, Rongbin, and Santoso Wibowo. 2022. “User Trust in Artificial Intelligence: A Comprehensive Conceptual Framework.” *Electronic Markets* 32 (4): 2053–77. <https://doi.org/10.1007/s12525-022-00592-6>.
- Zhai, Chunpeng, Santoso Wibowo, and Lily D. Li. 2024. “The Effects of Over-Reliance on AI Dialogue Systems on Students’ Cognitive Abilities: A Systematic Review.” *Smart Learning Environments* 11 (1). <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>.
- Zhou, Citation, X Zhang, and J Chan. 2024. “Unveiling Students’ Experiences and Perceptions of Artificial Intelligence Usage in Higher Education.” *Journal of University Teaching and Learning Practice*.